

OPTIMALISASI TEKNOLOGI DIGITAL DAN ETIKA DALAM PENCEGAHAN KECURANGAN

OPTIMIZATION OF DIGITAL TECHNOLOGY AND ETHICS IN FRAUD PREVENTION

Wati Aris Astuti

Universitas Komputer Indonesia
wati.aris.astuti@email.unikom.ac.id

Siti Kurnia Rahayu

Universitas Komputer Indonesia
siti.kurnia@email.unikom.ac.id

Sendi Azahra Angelina

Universitas Komputer Indonesia
Sendi.21121001@mahasiswa.unikom.ac.id

Abstract

This study aims to empirically test the effect of information technology audit and professional ethics have a positive effect on fraud prevention efforts in financial services companies. To support this study, the method used by the researcher is a descriptive and verification analysis method with a quantitative approach to 40 auditors from 12 financial services companies. Data analysis was carried out using multiple linear regression methods with the help of SPSS software version 2.3. The results of the analysis indicate that information technology audit and professional ethics both have a significant positive effect on fraud prevention efforts. This finding emphasizes the importance of integration between information technology, audit practices, and professional ethics in maintaining the security and integrity of the company from potential fraud. This study provides an important contribution to understanding how these factors interact in the context of fraud prevention in companies.

Keywords: *Information technology, Audit, Professional ethics and Fraud prevention*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris efek audit teknologi informasi dan etika profesi berpengaruh positif dalam upaya pencegahan kecurangan pada perusahaan jasa keuangan. Untuk mendukung penelitian ini, metode yang digunakan peneliti adalah metode analisis deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif terhadap 40 auditor 12 perusahaan jasa keuangan. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 2.3. Hasil analisis menunjukkan bahwa audit teknologi informasi dan etika profesi keduanya memiliki pengaruh positif signifikan dalam upaya pencegahan kecurangan. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi antara teknologi informasi, praktik audit, dan etika profesi dalam menjaga keamanan dan integritas perusahaan dari potensi kecurangan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dalam konteks pencegahan kecurangan di perusahaan.

Kata kunci : *Teknologi informasi, Audit, Etika profesi dan Pencegahan kecurangan*

I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi pada saat ini, peristiwa yang masih banyak terjadi hingga saat ini yaitu masalah kecurangan (*fraud*) yang dilakukan baik di negara maju maupun di negara berkembang. Fraud telah membawa dampak buruk dan kerugian bagi organisasi bisnis. Jenis dan bentuk usaha apapun, pelaksanaannya selalu memiliki risiko terjadinya kecurangan. Jenis fraud bisa berupa penggelapan dana, penyalahgunaan aset, penipuan pengadaan barang dan jasa, juga kecurangan akuntansi yang berujung pada tindak pidana korupsi. Kasus fraud bisa dilakukan oleh siapa saja, baik dari pihak internal maupun eksternal perusahaan, tindakan fraud ini memiliki efek yang berisiko pada kerugian keuangan karena bisa menimbulkan kebangkrutan, delisting dari bursa efek, dan kehilangan kepercayaan publik sehingga perusahaan harus melakukan tindakan preventif untuk mencegah terjadinya fraud dengan cara menerapkan sistem pengawasan yang memadai (Koswara M. F., 2020).

Fraud merupakan hal yang sering ditemukan dalam lingkup usaha baik itu perusahaan jasa, barang, manufaktur, ataupun perbankan. Menurut The Institute Of Internal Auditor (IIA), Fraud merupakan tindakan ilegal yang ditandai dengan unsur kesengajaan karena pada dasarnya kecurangan dilakukan dengan sengaja untuk mengambil hak orang lain demi kepentingan pribadi. Kecurangan akuntansi menyebabkan salah saji material dalam laporan keuangan yaitu penghilangan jumlah dan pengungkapan dan mengelabui pemakai laporan (Lestari et al, 2017).

Pencegahan kecurangan sangat penting untuk menghindari kerugian lebih besar dan kerusakan reputasi, baik bagi institusi maupun individu [Festi dkk, 2014]. Kecurangan yang tidak segera ditangani dapat memberi kesempatan kepada pelaku untuk menyembunyikan tindakan mereka [Wahyuni et al., 2021]. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pencegahan yang efektif dan tepat sasaran untuk mencegah terjadinya kecurangan. Dengan pendekatan yang tepat, organisasi dapat mengantisipasi praktik kecurangan sedini mungkin dan mengurangi risiko kerugian yang mungkin timbul [Astuti dkk, 2023].

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) juga mengeluarkan rilis bertajuk Asia-Pacific Occupational Fraud 2022, A Report to the Nations, yang menyatakan bahwa Indonesia saat ini menempati peringkat ke-4 dalam tindak fraud korupsi di Asia-pasifik. Selama tahun 2022, sudah terjadi sebanyak 23 kasus fraud besar korupsi dan dilanjutkan oleh kecurangan jenis penyalahgunaan aktiva/kekayaan negara dan perusahaan, dan fraud laporan keuangan (LamonganNetwork.com). Dalam sektor jasa keuangan tindak kecurangan juga masih cukup tinggi, tindakan kecurangan dalam jasa keuangan ini diartikan sebagai pelanggaran atas aturan-aturan yang ada dalam perusahaan. Tindak kecurangan tentu berdampak pada jasa keuangan yang dikelola contohnya seperti produktivitas menurun, anggaran belanja dan sosial semakin sedikit, dan kepercayaan publik yang mulai beralih. Hal ini menunjukkan pentingnya teknologi informasi audit dalam pencegahan kecurangan.

Audit teknologi informasi merupakan teknik untuk membantu auditor internal dalam mengelola sistem informasi organisasi yang dapat digunakan untuk mencegah kecurangan dalam perusahaan. teknologi informasi dapat digunakan untuk melakukan audit secara lebih efisien dan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi informasi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi audit serta membantu mencegah kecurangan [Samagaio dkk, 2022]. [Juhendi dkk, 2022]. Beberapa peneliti terdahulu yang dilakukan oleh [Islam dkk, 2022] bahwa audit teknologi informasi mempengaruhi kualitas dari auditing dan juga membantu perusahaan dalam mencegah upaya terjadinya *fraud*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh [Sujana dkk, 2020] menunjukkan bahwa *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa. [Tang dkk, 2019] menjelaskan bahwa teknik audit berbasis komputer tidak berpengaruh dalam mencegah kecurangan.

Audit teknologi informasi merupakan teknik untuk membantu auditor internal dalam mengelola sistem informasi organisasi yang dapat digunakan untuk mencegah kecurangan

dalam perusahaan. Dengan demikian, profesi auditor mendapat kepercayaan dari klien untuk memverifikasi kewajaran laporan keuangan mereka. Profesi auditor mendapat kepercayaan dari klien untuk memverifikasi kewajaran laporan keuangan mereka. Agar kepercayaan ini tetap terjaga, auditor harus memiliki keahlian dan pemahaman yang mendalam. Tugas utama auditor adalah memastikan bahwa laporan keuangan bebas dari kecurangan yang dapat menyebabkan kesalahan material. Audit akan menjadi lebih efektif jika auditor mampu mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi (Sukrisno, 2017: 70).

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan keahlian penting yang memungkinkan mereka mengidentifikasi masalah dalam laporan keuangan (Hartan, 2016: 78). Standar Auditing mengharuskan auditor memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak mengandung kesalahan material akibat kecurangan (SA Seksi 110 PSA No. 02). Selain kemampuan teknis, auditor juga harus memperhatikan etika profesi untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan publik. Etika profesi mencakup kode etik dan aturan perilaku yang diharapkan dari auditor untuk menjaga kualitas kerja yang tinggi (Ely Suhayati, 2021: 77). Etika profesi mengikat setiap auditor untuk tetap profesional dan menghormati martabat profesinya (Muchtar, 2016: 95). Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor dengan etika yang baik akan lebih mampu mencegah terjadinya kecurangan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas deteksi kecurangan (Nirgahayu, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis serta memberikan bukti empiris pengaruh audit teknologi informasi dan etika dalam pencegahan kecurangan. Penelitian ini diharapkan memberikan pandangan komprehensif tentang penggunaan audit teknologi informasi dan budaya etis dalam pencegahan kecurangan, serta membantu organisasi mengembangkan strategi untuk meningkatkan efektivitas pencegahan kecurangan serta memperkuat budaya etis dalam perusahaan

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Pencegahan Kecurangan

Karyono (2013) mendefinisikan pencegahan kecurangan sebagai upaya menangkal dan mempersempit ruang gerak dari pelaku fraud, dan mengidentifikasi setiap kegiatan yang memiliki risiko tinggi terhadap kecurangan. Sedangkan menurut Tunggal (2013) menyatakan bahwa pencegahan kecurangan merupakan upaya terpadu yang dapat mengurangi terjadinya pencegahan kecurangan dengan sistem dan prosedur yang telah dirancang. Dengan demikian, pencegahan kecurangan merupakan upaya atau ikhtiar untuk mencegah terjadinya perbuatan melawan hukum atau perbuatan curang yang dilakukan oleh pegawai sehingga menimbulkan dampak merugikan bagi organisasi.

Tujuan pencegahan kecurangan yang efektif antara lain: a) pencegahan, yaitu mencegah terjadinya kecurangan yang sebenarnya di seluruh lini organisasi; b) pencegahan, yaitu mencegah calon pelaku bahkan mencoba melakukan tindakan; c) gangguan yang menyulitkan pelaku penipuan untuk bergerak; d) identifikasi, yaitu mengidentifikasi aktivitas yang berisiko tinggi dan kelemahan pengendaliannya; dan e) penuntutan secara perdata, yaitu mengajukan tuntutan dan memberikan sanksi yang setimpal atas tindakan penipuan terhadap pelakunya (Karyono, 2013).

Audit teknologi informasi

Menurut Nuratmojo dkk (2015) Audit teknologi informasi secara umum merupakan proses pengumpulan dan evaluasi dari semua kegiatan system informasi dalam perusahaan itu

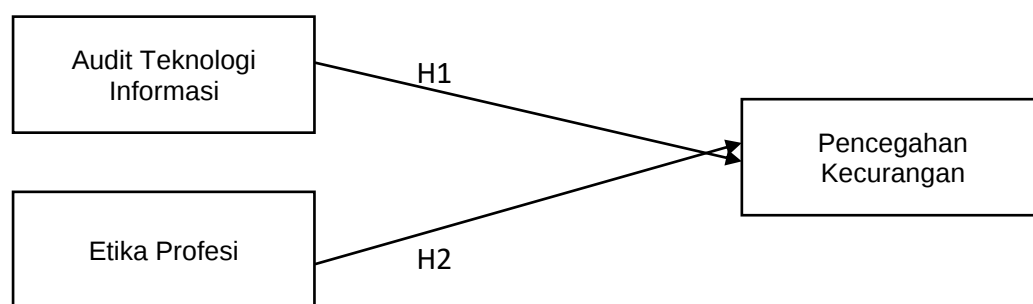
Audit teknologi informasi semakin penting dalam membantu perusahaan mengelola dan merespons risiko. (Halbouni dkk 2016). Audit teknologi informasi merupakan alat yang membantu auditor mencapai tujuan audit. Selanjutnya, (Marshall dkk. 2014) menyatakan bahwa audit teknologi informasi adalah program perangkat lunak komputer untuk melaksanakan fungsi audit yang dapat menyederhanakan tahapan audit. Hal ini menunjukkan bahwa hadirnya audit teknologi informasi memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan audit laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor menjadi lebih

efektif dan efisien. Audit sistem informasi bertujuan untuk menilai apakah pengendalian dalam layanan sistem informasi dapat memastikan kepercayaan yang tinggi terkait ketepatan waktu, akurasi, ketelitian, keamanan aset, integritas data, efektivitas, efisiensi, ketersediaan, kepatuhan, dan keandalan (Sari, Y.P., 2015).

Etika Profesi

Secara etimologi etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang hal yang biasanya dilakukan, atau ilmu tentang kebiasaan manusia yang baik maupun yang buruk. Etika merupakan suatu nilai atau prinsip moral yang mengatur seseorang tentang bagaimana ia harus berperilaku didalam kehidupannya, termasuk didalam lingkup sebuah profesi, tidak terkecuali profesi akuntan publik (Singgih dkk, 2016). Etika profesi merupakan aturan perilaku yang memiliki kekuatan mengikat bagi setiap pemegang profesi, Muchtar (2016:95). Etika profesi yang harus dijaga dalam meningkatkan kemampuan auditor pada saat melakukan audit adalah tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis, Sukrisno Agoes (2017: 70). Dalam konteks audit, etika profesi ini penting untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam menjalankan tugasnya secara profesional dan sesuai dengan standar teknis yang berlaku.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Paradigma Penelitian

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis di atas, maka penulis berasumsi untuk mengambil hipotesis sebagai berikut:

- H1 = Audit teknologi informasi berpengaruh positif dalam upaya pencegahan kecurangan.
- H2 = Etika profesi berpengaruh positif dalam upaya pencegahan kecurangan.

III. OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah audit teknologi informasi, etika dan pencegahan kecurangan dengan metode penelitian deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Untuk menguji keefektifan audit teknologi informasi dan etika dalam pencegahan kecurangan, dengan menyebarkan kuesioner dengan memberikan link *google form* ke pada 40 responden di bagian auditor di perusahaan jasa. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan aplikasi SPSS dengan metode uji regresi berganda yang digunakan untuk menguji hubungan antara Variabel independen yang akan diuji adalah audit teknologi informasi dan etika dan variabel dependen yang akan diuji adalah pencegahan fraud. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu auditor yang bekerja di perusahaan jasa, sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan metode *convenience* sampling dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Responden ditujukan kepada auditor/pegawai perusahaan
- b. Tingkat pendidikan Responden
- c. Usia Responden

Hasil uji validitas bahwa koefisien korelasi Pearson setiap butir pernyataan penelitian ini menunjukkan nilai skor total variabel pencegahan fraud, Audit berbasis teknologi informasi, dan etika dengan nilai $t_{table\ 39-2} = 37$ dengan alpha 5% yaitu 0.316. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap item indikator instrumen dalam penelitian ini valid. Selanjutnya terkait hasil perhitungan uji reliabilitas diperoleh nilai Cronbach alpha (α) untuk masing-masing variabel adalah lebih besar dari 0,7 (Ghozali, 2018:46). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen untuk masing-masing variabel reliabel.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Demografi Responden

Karakteristik responden dapat menggambarkan sebaran responden berdasarkan jenis kelamin tingkat pendidikan dan usia. Tabel 1 menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih banyak dari responden perempuan sebesar 57%. Responden dengan tingkat pendidikan S1 lebih besar dari tingkat pendidikan lainnya sebesar 60% dan responden dengan rentang usia diatas 30 tahun lebih banyak sebesar 45%. Selanjutnya untuk posisi atau jabatan auditor lebih banyak sebesar 87%.

Tabel 1.
Demografi Responden

Demografi		Jumlah	Presentasi
Jenis Kelamin	Laki-laki	23	57
	Perempuan	17	43
Tingkat Pendidikan	D3	11	28
	S1	24	60
	S2	5	12
Usia	20-25	6	15
	25-30	16	40
	>30	18	45
Posisi	Auditor	35	87
	Manager	1	3
	Partner	2	5
	Supervisor	2	5

Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini, tanggapan responden terhadap setiap pernyataan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Hal ini mempermudah peneliti menjelaskan hasil tanggapan responden. Hewlett-Packard dalam Reoger S. Pressman mengungkapkan rumus analisis deskriptif untuk mengetahui persentase gambaran tanggapan responden terhadap setiap pertanyaan yang diajukan sebagai berikut:

Skor Ideal	=	Jumlah pertanyaan * Nilai jawaban terbesar * Jumlah responden
% Skor Aktual	=	$\frac{\text{Skor actual}}{\text{Skor ideal}} \times 100\%$

Keterangan:

1. Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan.
2. Skor ideal adalah nilai tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi.

Adapun tabel kriteria presentase skor tanggapan terhadap skor ideal yaitu:

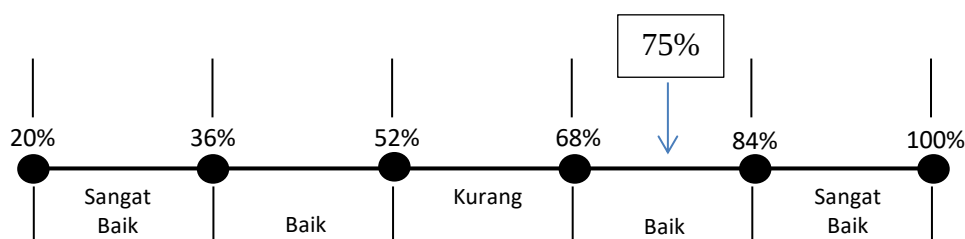
Tabel 2
Kriteria Pengklasifikasian Presentase Skor Tanggapan Responden

No	% Jumlah Skor	Kriteria
1	20.00% - 36.00%	Sangat Buruk/Sangat Rendah
2	36.01% - 52.00%	Buruk/Rendah
3	52.01% - 68.00%	Kurang
4	68.01 – 84.00%	Baik/Tinggi
5	84.01% - 100%	Sangat Baik/Sangat Tinggi

Analisis Deskriptif Audit Teknologi Informasi

Tabel 3
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden
Pada Audit Teknologi Informasi

No	Pertanyaan		Distribusi Jawaban						Jumlah	Indeks Skor		%	Kriteria
			6	5	4	3	2	1		Aktual	Ideal		
1	P1	F	1	15	21	3	0	0	40	174	240	72.5%	Baik
		%	2%	38%	52%	8%	0%	0%	100%				
2	P2	F	10	21	5	4	0	0	40	197	240	82%	Baik
		%	25%	52%	13%	10%	0%	0%	100%				
3	P3	F	3	16	20	1	0	0	40	181	240	75%	Baik
		%	8%	40%	50%	2%	0%	0%	100%				
4	P4	F	3	6	25	6	0	0	40	166	240	69%	Baik
		%	7%	15%	63%	15%			100%				
Total										718	960	75%	Baik

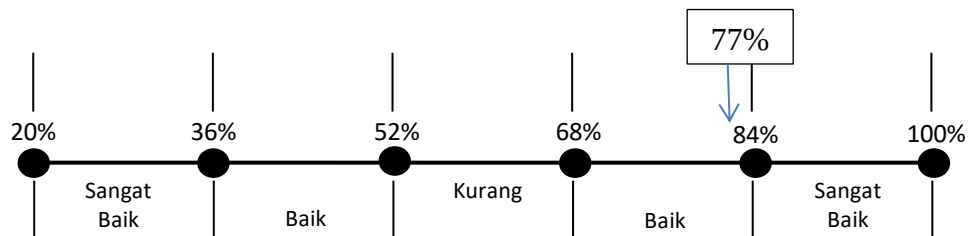


Gambar 2
Garis Kontinum Audit Teknologi Informasi

Dari rekapitulasi diatas terhadap tanggapan responden terkait audit teknologi informasi dengan garis kontinum menunjukkan nilai presentasi 75% yang berada pada interval 68,01% - 84% termasuk dalam katagori baik. Sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan audit teknologi informasi di perusahaan tergolong baik atau sudah bagus, tetapi masih terdapat kekurangan pada indicator monitoring dan pemeliharaan yang mendapat presentasi terendah yaitu sebesar 69%. Hal ini menunjukkan bahwa ada ruang untuk perbaikan dalam hal monitoring dan pemeliharaan teknologi informasi di perusahaan tersebut.

Tabel 4
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden
Pada Etika Profesi

No	Pertanyaan		Distribusi Jawaban						Jumlah	Indeks Skor		%	Kriteria
			6	5	4	3	2	1		Aktual	Ideal		
1	P1	F	6	22	12	0	0	0	40	194	240	81%	Baik
		%	14%	56%	30%	0%	0%	0%	100%				
2	P2	F	0	0	33	4	3	0	40	150	240	63%	Rendah
		%	0%	0%	10%	83%	7%	0%	100%				
3	P3	F	5	20	15	0	0	0	40	190	240	79%	Baik
		%	12%	50%	38%	0%	0%	0%	100%				
4	P4	F	4	24	12	0	0	0	40	192	240	80%	Baik
		%	10%	60%	30%	0%	0	0	100%				
5	P5	F	4	24	12	0	0	0	40	192	240	80%	Baik
		%	10%	60%	30%	0%	0%	0%	100%				
6	P6	F	8	20	12	0	0	0	40	196	240	82%	Baik
		%	20%	50%	30%	0%	0%	0%	100%				
7	P7	F	4	25	11	0	0	0	40	193	240	80%	Baik
		%	10%	63%	27%	0%	0%	0%	100%				
8	P8	F	8	20	12	0	0	0	40	216	240	90%	Sangat Baik
		%	20%	50%	30%	0%	0%	0%	100%				
Total										1.494	1.920	77%	Baik

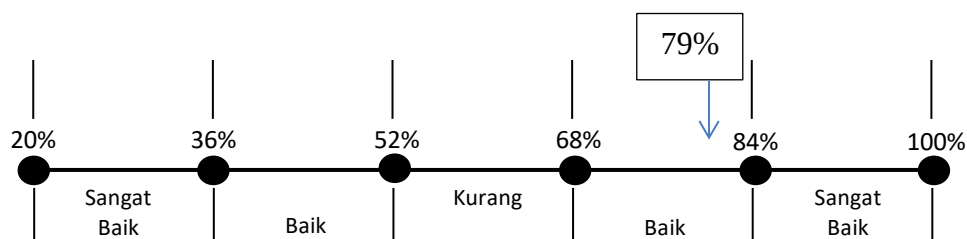


Gambar 3
Garis Kontinum Etika Profesi

Dari rekapitulasi diatas terdapat tanggapan responden terkait etika profesi dengan garis kontinum menunjukkan nilai presentasi 77% yang berada pada interval 68.01% - 84%, termasuk dalam katagori baik. Sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan etika profesi di perusahaan tergolong baik atau sudah bagus, tetapi masih terdapat kekurangan pada indikator prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional dengan skor aktual sebesar 63%. Hal ini menunjukkan bahwa ada ruang untuk perbaikan dalam hal prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional di perusahaan tersebut.

Tabel 5
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden
Pada Pencegahan Kecurangan

No	Pertanyaan		Distribusi Jawaban						Jumlah	Indeks Skor		%	Kriteria
			6	5	4	3	2	1		Aktual	Ideal		
1	P1	F	1	13	20	6	0	0	40	164	234	74%	Baik
		%	4%	31%	50%	15%	0%	0%	100%				
2	P2	F	6	23	8	3	0	0	40	187	234	80%	Baik
		%	15%	57%	20%	8%	0%	0%	100%				
3	P3	F	7	22	10	1	0	0	40	191	234	82%	Baik
		%	18%	54%	25%	3%	0%	0%	100%				
4	P4	F	10	19	10	1	0	0	40	193	234	82%	Baik
		%	25%	47%	25%	3%	0	0	100%				
5	P5	F	6	19	13	1	0	0	40	186	234	79%	Sangat Baik
		%	15%	49%	33%	3%	0%	0%	100%				
6	P6	F	6	25	7	2	0	0	40	191	234	82%	Baik
		%	15%	63%	16%	6%	0%	0%	100%				
Total										1.112	1.404	79%	Baik



Gambar 4
Garis Kontinum Pencegahan Kecurangan

Dari rekapitulasi diatas terhadap tanggapan responden terkait pencegahan kecurangan dengan garis kontinum menunjukkan nilai presentasi 79% yang berada pada interval 68,01% - 84% termasuk dalam katagori baik. Sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan pencegahan kecurangan di perusahaan tergolong baik atau sudah bagus, tetapi masih terdapat kekurangan pada indicator kebijakan yang mendapat presentasi terendah yaitu sebesar 74%. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya evaluasi dan penyempurnaan kebijakan yang telah diterapkan dalam upaya pencegahan kecurangan di perusahaan. Langkah-langkah perbaikan dan penyesuaian terhadap kebijakan tersebut mungkin diperlukan untuk memperkuat sistem pencegahan kecurangan secara menyeluruh.

Regresi Berganda

Tabel 6
Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.579	3.694		2.593	.014
	ATI	1.056	.204	.647	5.168	.006
	ETK	.684	.125	.599	5.468	.000
a. Dependen Pencegahan Kecurangan						

Berdasarkan table diatas model regresi berganda untuk audit teknologi informasi dan etika yang mempengaruhi pencegahan kecurangan, sebagai berikut:

$$Y = 0,647ATI + 599ETK$$

Variable audit teknologi informasi dan etika mempunyai arah koefisien regresi positif atau berbanding lurus terhadap pencegahan kecurangan hal ini menunjukkan bahwa audit teknologi informasi dan etika memberikan pengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan

Analisis Korelasi

Analisis korelasi menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih, arahnya dinyatakan dalam bentuk hubungan positif atau negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi.

Tabel 7
Koefisien Korelasi
Audit Teknologi Informasi Dalam Pencegahan Kecurangan
Correlations

		AUDIT TEKNOLOGI INFORMASI	PENCEGAHA N KECURANGA N
AUDIT TEKNOLOGI INFORMASI	Pearson Correlation	1	.647**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	40	40
PENCEGAHAN KECURANGAN	Pearson Correlation	.647*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	40

Berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.647 antara audit teknologi informasi dan pencegahan kecurangan, hasil tersebut masuk dalam interval skor 0.60 - 0.799. Hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara audit teknologi informasi dan upaya pencegahan kecurangan. Semakin tinggi nilai korelasi, semakin kuat pula hubungan antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, jika audit berbasis teknologi informasi dilakukan dengan lebih baik di dalam perusahaan, maka akan meningkatkan efektivitas dalam upaya pencegahan kecurangan.

Tabel 8
Koefisien Korelasi
Etika Dalam Pencegahan Kecurangan
Correlations

		ETIKA	PENCEGAHAN KECURANGAN
ETIKA PROFESI	Pearson Correlation	1	.675**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	40	40
PENCEGAHAN KECURANGAN	Pearson Correlation	.675*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	40

Berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.675 antara etika profesi dan pencegahan kecurangan, hasil tersebut masuk dalam interval 0.60 – 0.799. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara etika profesi dalam pencegahan kecurangan. Semakin tinggi nilai korelasi, semakin kuat pula hubungan antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, jika etika profesi dilakukan dengan lebih baik di dalam perusahaan, maka akan meningkatkan efektivitas dalam upaya pencegahan kecurangan.

Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam bentuk persen maka diperlukan pengujian koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan *R Square* atau dapat dihitung berdasarkan rumus sebagaimana dapat dilihat dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 9
Koefisien Determinasi
Audit Teknologi Informasi Terhadap Pencegahan Kecurangan
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.647 ^a	.419	.404	2.954

a. Predictors: (Constant), ATI

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai koefisien determinasi audit teknologi informasi terhadap pencegahan kecurangan sebesar 0.419 atau 41.9% yang berarti bahwa audit teknologi informasi memiliki pengaruh terhadap pencegahan kecurangan sebesar 41.9% sedangkan sisanya sebesar 57.1% dipengaruhi oleh factor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 10
Koefisien Determinasi
Etika Terhadap Pencegahan Kecurangan
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.675 ^a	.455	.441	3.797

a. Predictors: (Constant), ETIKA

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai koefisien determinasi etika profesi dalam pencegahan kecurangan sebesar 0.455 atau 45.5% yang berarti bahwa etika profesi

memiliki pengaruh terhadap pencegahan kecurangan sebesar 45.5% sedangkan sisanya sebesar 54.5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Audit Teknologi Informasi dan Pencegahan Kecurangan

Hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa audit teknologi informasi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dengan nilai koefisien positif atau berbanding lurus, hal ini menunjukkan bahwa audit teknologi informasi memberikan pengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Dimana nilai t_{hitung} sebesar 5.168 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,021, hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5.168 > 2.021$) dengan tingkat signifikansi $0.00 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa Audit Teknologi Informasi berpengaruh signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa audit teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan artinya perusahaan telah menerapkan audit teknologi informasi dalam upaya pencegahan kecurangan dengan baik, semakin baik penerapan audit teknologi informasi maka semakin baik pula upaya perusahaan dalam pencegahan kecurangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [Samagaio 2023] dimana Audit teknologi informasi merupakan teknik untuk membantu auditor internal dalam mengelola sistem informasi organisasi yang dapat digunakan untuk mencegah kecurangan dalam perusahaan. Teknologi informasi dapat digunakan untuk melakukan audit secara lebih efisien dan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi informasi dapat membantu dalam mencegah kecurangan dengan mengumpulkan data yang cukup dan memungkinkan auditor untuk melakukan analisis yang lebih akurat. Ketika bisnis perusahaan berkembang dan kebutuhan informasinya meningkat, perusahaan biasanya memutakhirkan sistem teknologi informasi mereka untuk mengelola sejumlah besar transaksi bisnis yang kompleks secara efisien.

Etika Dalam Pencegahan Kecurangan

Hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa etika profesi berpengaruh dalam pencegahan kecurangan dengan nilai koefisien positif atau berbanding lurus, hal ini menunjukkan bahwa etika profesi memberikan pengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Dimana nilai t_{hitung} sebesar 5.468 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,021, hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5.468 > 2.021$) dengan tingkat signifikansi $0.00 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa etika profesi berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa etika berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan artinya perusahaan telah menerapkan etika dalam upaya pencegahan kecurangan dengan baik, semakin baik penerapan etika profesi maka semakin baik pula upaya perusahaan dalam pencegahan kecurangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirgahayu (2018) yang menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh positif signifikan dalam upaya pencegahan kecurangan, hal ini menunjukkan bahwa saat seorang auditor memiliki etika yang baik maka kemampuan auditor dalam upaya pencegahan kecurangan yang dimiliki auditor semakin baik. Hasil penelitian dari Muhammad Rifki Ismail (2018) hasil analisis data menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mencegah kecurangan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Audit teknologi informasi memiliki pengaruh yang signifikan dalam pencegahan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan melakukan audit teknologi informasi, organisasi dapat mengidentifikasi potensi kecurangan dan mengambil langkah-langkah untuk mencegahnya. Etika profesi memiliki pengaruh yang signifikan dalam pencegahan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etika yang kuat mendorong auditor untuk menjalankan tugasnya dengan integritas dan kejujuran. Ketika auditor mematuhi

kode etik yang ketat, mereka cenderung lebih berhati-hati dalam mendeteksi dan melaporkan kecurangan, mengurangi kemungkinan terjadinya tindakan penipuan. Etika yang tinggi juga membangun kepercayaan di antara klien dan pihak-pihak terkait, yang membuat kecurangan lebih sulit untuk disembunyikan dan lebih cepat terungkap.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia Chapter. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019*. In ACFE Indonesia
- Arasy Ghazali Akbar, (2019). The Impact of a Procurement Implementation and Government Internal Control System on Goods/Services Procurement Fraud Prevention by Using Organization Ethical Culture as a Moderating Variable. *Jurnal Economia*, 15(1), 69–81. <https://doi.org/10.21831/economia.v15i1.23618>
- Amin Widjaja Tunggal, 2013, Pengendalian Internal ; Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan, Harvarindo, Jakarta.
- Coulter, S. P. R. M. (2012). *Management*. Harlow, Essex Pearson Education Limited. <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx>
- Djatmiko, M., Asnawi, M., & Larasati, R. (2020). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Sistem Pengendalian Internal, Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Kompetensi Dengan Budaya Etis Organisasi Sebagai Variabel Moderating Terhadap Fraud (Studi Empiris Pada Organisasi Perangkat Daerah Pemerintah Kota Jayapura). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 15(2), 98–110. <https://doi.org/10.52062/jakd.v15i2.1628>
- Ghazali dan Latan. (2015). *Structural Equation Modelling Alternative Method With Partial Last Square*. Semarang. BP Diponegoro University
- Halbouni, S. S., Obeid, N., & Garbou, A. (2016). Corporate governance and information technology in fraud prevention and detection: Evidence from the UAE. *Managerial Auditing Journal*, 31(6–7), 589–628. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2015-1163>
- <https://m.bisnis.com/> Diakses tanggal 10 Maret 2022.
- Ika Sasti Ferina, Sri Mulyani, Nunuy Nur Afia, Sugiono Poulus. (2021). The Zero Fraud Implementation Through The Innovation Of Information Technology And Organizational Culture. *Journal Of Southwest Jiaotong University* Vol. 56 No. 1. P. 324-333.
- I Made Putra, Rasmini, N. K., Gayatri, G., & Ratnadi, N. M. D. (2021). Organizational culture as moderating the influence of internal control and community participation on fraud prevention in village fund management during the COVID-19 pandemic. *Linguistics and Culture Review*, 6(August 2021), 351–362. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns1.2050>
- Islam, S., & Stafford, T. (2022). Factors associated with the adoption of data analytics by internal audit functionNo Title. *Managerial Auditing Journal*, 37(2), 193–223. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/MAJ-04-2021-3090>
- Karyono. (2013). Forensic fraud. *Andi Offset*. Yogyakarta
- Marshall B. Romney dan Paul John Steinbart. 2014 Sistem Informasi Akuntansi: Accounting Information Systems (Edisi 13), Prentice Hall.
- Nendi Juhandi, Zuhri, S., Fahlevi, M., Noviantoro, R., Nur Abdi, M., & Setiadi. (2020). Information Technology and Corporate Governance in Fraud Prevention. *E3S Web of Conferences* 202, 16003 (2020) <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020216003 ICENIS 2020>
- Nunuy Nur Afiah, Syatyakti, Y., Alfian, A., & Sueb, M. (2019). Fraud prevention capability and organizational culture: A case study of government agencies. *Opcion*, 35(Special Issue 21), 996–1011.
- Samagaio, A., & Diogo, T. A. (2022). Effect of Computer Assisted Audit Tools on Corporate Sustainability. *Sustainability* (Switzerland), 14(2). <https://doi.org/10.3390/su14020705>

- Samagaio, A., & Felício, T. (2023). The determinants of internal audit quality. *European Journal of Management and Business Economics*. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-06-2022-0193>
- Sujana, I. K., Suardikha, I. M. S., & Laksmi, P. S. P. (2020). Whistleblowing System, Competence, Morality, and Internal Control System Against Fraud Prevention on Village Financial Management in Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(11), 2780. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i11.p06>
- Tang, J., & Karim, K. E. (2019). Financial fraud detection and big data analytics – implications on auditors' use of fraud brainstorming session. *Managerial Auditing Journal*, 34(3), 324–337. <https://doi.org/10.1108/MAJ-01-2018-1767>
- Theresa Festi, Andreas, Natariasari, Riska a Natariasari. 2014. Pengaruh Audit Internal Terhadap Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan Pada Perbankan Pekanbaru, *Jurnal Online Mahasiswa*. Vol.1. No.2.
- Wahyuni-TD, I. S., Haron, H., & Fernando, Y. (2021). The effects of good governance and fraud prevention on performance of the zakat institutions in Indonesia: a Shari'ah forensic accounting perspective. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 14(4), 692–712. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-03-2019-0089>
- Wati Aris Astuti. Surtikanti.Eneida. (2023). Auditor Quality Analysis Of Audit Findings In Timor-Leste. *Journal Of Eastern European And Central Asian Research* Vol.10 No.4 (2023). Page. 691-700. www.ieeca.org/journal